

**PENGARUH *DOW JONES INDUSTRIAL AVERAGE (DJIA)*, INFLASI, TINGKAT TINGKAT SUKU BUNGA DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) (STUDI KASUS PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018 - 2022)**

**Viki Yuliartha Putri<sup>(1)</sup>, Nataliana Bebasari<sup>(2)</sup>**

[vikiyuliartha01@mhs.pelitabangsa.ac.id](mailto:vikiyuliartha01@mhs.pelitabangsa.ac.id)<sup>(1)</sup>, [natalia@pelitabangsa.ac.id](mailto:natalia@pelitabangsa.ac.id)<sup>(2)</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa

**ABSTRAK**

Indeks di BEI yang menjadi perhatian investor ketika berinvestasi ialah IHSG. Hal tersebut dikarenakan seorang investor dapat mengetahui kondisi pasar sedang bergairah atau lesu dari pergerakan IHSG. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi IHSG yaitu inflasi dan tingkat tingkat suku bunga, sedangkan faktor eksternalnya *DJIA* dan harga minyak dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, inflasi, tingkat tingkat suku bunga dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Data yang digunakan data sekunder dengan sampel jenuh. Jumlah sampel sebanyak 60 ini menggunakan statistik deskriptif yang mendeskripsikan data kuantitatif. Metode yang dilakukan adalah analisis regresi linier berganda, setelah melakukan uji asumsi klasik. Untuk menilai *goodness of fit* suatu model dilakukan uji t dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $t_{\text{tabel}} = 2.396$  dengan *DJIA* = 1.316, inflasi = 2.687, tingkat tingkat suku bunga = -1.257 dan harga minyak dunia = 5.947. Nilai *adjusted R square* sebesar 73,1%. Implikasi teoritis dari hasil penelitian memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa secara parsial *DJIA* dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan inflasi dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap IHSG. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah *DJIA* dan tingkat suku bunga tidak perlu dijadikan sebagai acuan atau bahan pertimbangan dalam berinvestasi saham. Hal tersebut dikarenakan naik turunnya *DJIA* dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh kepada IHSG, sedangkan inflasi dan harga minyak dunia dapat dimanfaatkan dalam memprediksi IHSG dalam mengambil keputusan investasi.

**Kata Kunci:** *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*; Inflasi; Tingkat Tingkat suku bunga; Harga Minyak Dunia; Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

**ABSTRACT**

*The index on the IDX that investors pay attention to when investing was the JCI. This was because an investor could tell if the market was excited or sluggish from the movement of the JCI. Some of the internal factors that influence the JCI were inflation and interest rates, the external factors were DJIA and world oil prices. The purpose of this study was to analyze the effect of Dow Jones Industrial Average (DJIA), inflation, interest rates, and world oil prices on the Jakarta Composite Index (IHSG). Data used was secondary data with saturated samples. The total sample of 60 uses descriptive statistics that describe quantitative data. The method used was multiple linear regression analysis, after testing the classical assumptions. To assess the goodness of fit of a model, the t test and the coefficient of determination were carried out. The results showed that  $t_{\text{table}} = 2.396$  with *DJIA* = 1.316, inflation = 2.687, interest rate = -1.257 and world oil prices = 5.947. The adjusted R square value was 73.1%. The theoretical implications of the research results were consistent with previous research which revealed that partially *DJIA* and interest rates had*

*no effect on the JCI, inflation and world oil prices had an effect on the JCI. The practical implication of this research was that DJIA and interest rates do not need to be used as a reference or consideration in investing in stocks. This was because the rise and fall of the DJIA and interest rates had no effect on the JCI, inflation and world oil prices could be used to predict the JCI in making investment decisions.*

*Keywords: Dow Jones Industrial Average (DJIA); Inflation; Interest rate; World Oil Prices; Composite Stock Price Index (IHSG)*

## **PENDAHULUAN**

Dalam dunia pasar modal, penting bagi investor memperhatikan indikator - indikator ekonomi makro. Hal tersebut dikarenakan dapat berdampak pada naik turunnya harga saham. Jadi, sangat penting khususnya untuk para investor mengetahui isu atau fenomena yang sedang berkembang mengenai perekonomian lokal maupun internasional.

Perang dagang antara negara *superpower* yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok terjadi pada tahun 2018 - 2019. Pandemi *Covid - 19* terjadi pada akhir tahun 2019 - 2020, diikuti dengan adanya krisis energi sepanjang tahun 2021. Pada tahun 2022, ditambah pula pecahnya perang Rusia – Ukraina. Serangkaian fenomena tersebut dapat memicu resesi global dan mempengaruhi pasar modal di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Salah satu indeks di BEI yang menjadi perhatian investor ketika berinvestasi ialah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal tersebut dikarenakan seorang investor dapat mengetahui kondisi pasar sedang bergairah atau lesu dari pergerakan IHSG. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi IHSG Indonesia yaitu inflasi dan tingkat suku bunga, sedangkan beberapa faktor eksternal yaitu *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* dan harga minyak dunia.

Menurut Ovami (2022), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu index pasar modal yang digunakan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebelumnya BEI dikenal dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ). Pada 1 April 1983, IHSG diperkenalkan sebagai penanda pergerakan harga saham di BEJ.

Cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum adalah IHSG. Peningkatan IHSG menunjukkan kondisi pasar modal sedang naik atau mengalami kenaikan (*bullish*), sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang turun atau melemah (*bearish*) (Sari, 2019).

Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah nilai pasar dari total yang tercatat di tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah nilai pasar adalah total perkalian setiap saham yang tercatat (kecuali untuk emiten yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di bursa pada hari tersebut (Cermati, 2022).

Perhitungan IHSG =  $\frac{\sum (\text{Harga Penutupan di Pasar Reguler} \times \text{Jumlah Saham}) \times 100}{\text{Nilai Dasar}}$

Nilai Dasar

Nilai dasar akan disesuaikan secara cepat bila terjadi perubahan modal emiten atau terdapat faktor lain yang tidak terkait dengan harga saham. Misalnya ada emiten baru, *right issue*, penerbitan *waran* dan obligasi, maupun *delisting*.

Jika terjadi stock split, dividen saham atau saham bonus, nilai dasar tidak disesuaikan karena nilai pasar tidak terpengaruh. Dalam menghitung IHSG, harga saham yang digunakan yaitu harga saham di pasar reguler yang didasarkan pada harga yang terjadi berdasarkan sistem lelang. Perhitungan IHSG dilakukan setiap hari, yakni setelah penutupan perdagangan setiap harinya.

$$\text{Perhitungan Nilai Dasar Baru} = \frac{\text{Nilai Pasar Lama} + (\text{Nilai Pasar Baru} \times \text{Nilai Dasar Lama})}{\text{Nilai Pasar Lama}}$$

**Tabel 1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Dow Jones Industrial Average (DJIA), Inflasi, Tingkat suku bunga dan Harga Minyak Dunia Periode Tahun 2018-2022**

Tahun	IHSG (Rupiah)	DJIA (Poin)	Inflasi (%)	Tingkat suku bunga (%)	Harga Minyak Dunia (USD)
2018	6.099	24.996	3.18	5.10	64.54
2019	6.325	26.556	3.03	5.63	57.10
2020	5.190	26.709	2.04	4.25	38.57
2021	6.186	33.965	1.56	3.52	68.22
2022	7.004	32.816	4.67	4.00	93.71

Sumber: [www.investing.com](http://www.investing.com), [tradingeconomics.com](http://tradingeconomics.com) dan [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), diolah sendiri (2022)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 - 2022, terjadi peningkatan dan penurunan IHSG, DJIA, inflasi, tingkat suku bunga dan harga minyak dunia. Pada tahun 2018 - 2019 terjadi peningkatan IHSG dari 6.099 Rupiah menjadi 6.325 Rupiah. Tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 5.190 Rupiah. Hal tersebut dikarenakan adanya pandemi *Covid 19*, yang melanda dunia pada akhir tahun 2019 dan terus meningkat hingga tahun 2020. Hal tersebut menjadi faktor utama IHSG mengalami penurunan yang tajam. Namun setelah bangkit dan adanya *optimisme* pemulihan ekonomi baik domestik maupun global, dan banyaknya perusahaan *go public* pada 2021 yang melakukan IPO (*Initial Public Offering*) di BEI. Akhirnya IHSG pun terus meningkat, pada tahun 2021 mencapai 6.186 Rupiah dan 7.004 Rupiah pada tahun 2022.

Indeks saham AS yang paling terkenal adalah DJIA, yang telah melakukan penghitungan secara rutin sejak tahun 1896. Pada saat ini, indeks tersebut didasarkan pada harga saham 30 perusahaan utama AS, seperti *General Electric*, *Microsoft*, *Coca-Cola*, *Boeing*, *AT&T*, dan *Walmart*. Indeks saham lain yang terkenal adalah *Standard & Poor's 500 Index*, yang merupakan indeks harga saham dari 500 perusahaan berskala besar. Harga saham mencerminkan profitabilitas yang diekspektasikan. Indeks saham ini akan diawasi secara ketat sebagai indikator dari kondisi perekonomian di masa depan (Mankiw, 2018).

Menurut Nuzula & Nurlaily (2020), formula pembentukan *DJIA* adalah sebagai berikut:

$$DJIA_t = \sum_{i=t}^{30} \frac{P_{it}}{D_{adj}}$$

Keterangan: periode sekarang ( $P_{it}$ ), angka divisor ( $D_{adj}$ )

Pada Tabel 1 *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* selalu mengalami peningkatan pada tahun 2018-2021 dari 24.996 poin hingga mencapai 33.965 poin pada tahun 2021. Hal tersebut dikarenakan *DJIA* merupakan saham negara adidaya dan memiliki perusahaan dengan kapitalisasi pasar (*market cap*) terbesar yang didominasi oleh sektor teknologi. Sektor teknologi saat pandemi pula sangat diuntungkan karena adanya kebijakan WFH (*Work from Home*). Berbeda dengan Indonesia yang memiliki *market cap* terbesarnya di sektor perbankan & *consumer goods*. Pada tahun 2022, *DJIA* mengalami penurunan menjadi 32.816 poin, sebagai imbas dari perang antara Rusia – Ukraina.

Bagi negara berkembang, inflasi menjadi masalah utama. Hal tersebut dikarenakan tinggi rendahnya tingkat inflasi akan berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara (Wibawa, 2019). Pengukuran inflasi dapat menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index (CPI)*, yang merupakan pengukuran keseluruhan dari barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen. Menurut Mankiw (2018), untuk menghitung inflasi dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IR_x = \frac{IHK_x - IHK_{(x-1)}}{IHK_{(x-1)}} \times 100\%$$

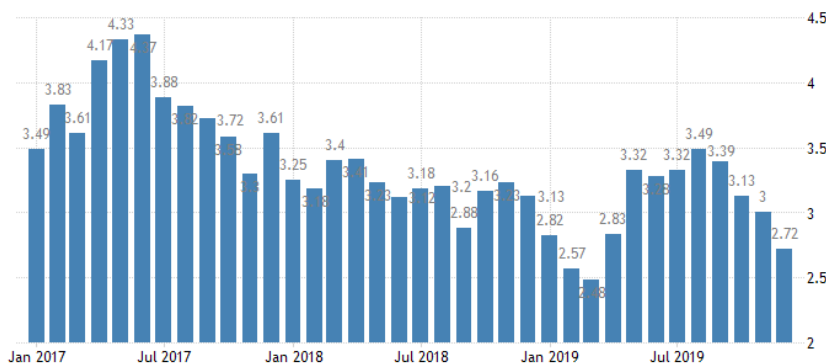
$$IHK_{(x-1)}$$

Keterangan:  $IR_x$  = *Inflation Rate* atau tingkat inflasi tahun  $x$

$IHK_x$  = Index Harga Konsumen tahun  $x$

$IHK_{x-1}$  = Index Harga Konsumen tahun sebelumnya

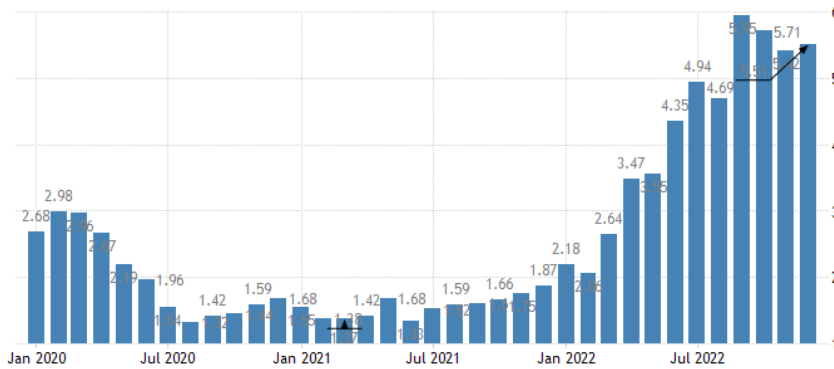
Pada Tabel 1 tingkat inflasi pada tahun 2018 sebesar 3.18%, tahun 2019 sebesar 3.03%, tahun 2020 sebesar 2.04%, dan tahun 2021 sebesar 1.56% cenderung mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 4.67%. Bahkan Bank Indonesia (BI) juga mengumumkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia tahun 2022 mencapai rekor tertinggi sejak tahun 2017. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



**Gambar 1**

**Grafik Persentase Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2017-2019**

Sumber: *tradingeconomics.com*



**Gambar 2**

**Gambar Persentase Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2020-2022**

Sumber: *tradingeconomics.com*

Inflasi Indonesia yang tertinggi terjadi pada tahun 2022. Alasan utamanya ialah *volatile food*, imbas dari adanya konflik Rusia dan Ukraina, yang menyebabkan harga minyak, gas dan beberapa komoditi lainnya naik. Harga minyak menyebabkan harga transportasi ikut naik. Harga transportasi yang naik menyebabkan harga semua barang ikut naik. Kondisi yang demikian menyebabkan terjadinya inflasi yang sangat tajam.

Inflasi itu terus menerus membentuk siklus dan akan terus terjadi menyebabkan nilai (*value*) uangnya terus turun. Maka penting bagi kita untuk berinvestasi karena investasi akan menjadi pelampung bagi kita untuk menahan laju inflasi yang akan terus menerus ada.

Menurut Wibawa (2019), bunga (*interest*) dapat diartikan sebagai sejumlah uang yang dibebankan pada seseorang atau lembaga untuk penggunaan atau peminjaman uang orang atau lembaga lain. Jumlahnya tergantung pada jumlah total uang yang dipergunakan atau dipinjam dan lamanya waktu penggunaan atau peminjaman.

Jika sejumlah uang disimpan atau dipinjam dalam suatu periode tertentu (misal satu tahun), maka suatu persentase yang dikenakan atas jumlah uang yang disimpan atau dipinjam tadi disebut dengan Tingkat suku bunga (*Interest Rate*). Tingkat suku bunga dinotasikan dengan (i) dan dinyatakan dalam persen (%).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat suku bunga, seperti kondisi ekonomi dan tingkat risiko yang diakibatkannya. Begitu pentingnya peranan tingkat suku bunga, sehingga hampir setiap negara menetapkan tingkat suku bunga acuannya.

Pada umumnya tujuan bank sentral melakukan penyesuaian tingkat suku bunga acuan adalah untuk mencapai tujuan inflasi yang diharapkan. Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme "*BI Rate*" (tingkat suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target tingkat suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. *BI Rate* ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. Kenaikan tingkat suku bunga yang dilakukan oleh bank Sentral, akan direspon oleh para pelaku pasar dan para penanam modal untuk meningkatkan produksi investasinya.

*BI Rate* adalah tingkat suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI dan diumumkan kepada publik. Secara

operasional, sikap kebijakan moneter dicerminkan oleh penetapan tingkat suku bunga (*BI Rate*) yang diharapkan akan mempengaruhi tingkat suku bunga pasar uang dan tingkat suku bunga deposito dan tingkat suku bunga kredit perbankan.

Pada Tabel 1 tingkat tingkat suku bunga dari tahun 2018 sebesar 5.10% mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 5.63%. Pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan dari 4.25% menjadi 3.52%. Pada tahun 2022 mengalami peningkatan kembali menjadi 4.00%. Peningkatan tingkat suku bunga ini merupakan upaya Bank Indonesia untuk memitigasi resiko peningkatan laju inflasi dan menahan pelemahan rupiah.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi global, kebutuhan energi akan bertambah, sehingga suplai harus diperhatikan untuk menjaga keseimbangan. Jika pertumbuhan ekonomi global menurun, maka permintaan minyak pun akan turun. Dalam perekonomian Indonesia, salah satu komoditi yang cukup penting ialah minyak. Harga minyak dunia dapat mempengaruhi pasar modal. Minyak mentah (*crude oil*) merupakan salah satu sumber daya yang sangat vital saat ini, dikarenakan hasil olahan minyak mentah merupakan sumber energi. Minyak mentah dapat diolah menjadi sumber energi, seperti *Liquified Petroleum Gas* (LPG), bensin, solar, minyak pelumas, minyak bakar dan lain-lain. Harga minyak dunia diukur menggunakan harga spot pasar minyak dunia (Sartika, 2017).

Menurut EIA (2021), standar harga minyak dunia umumnya mengacu pada *West Texas Intermediate (WTI)*. *WTI* merupakan minyak bumi berkualitas tinggi yang diproduksi di Texas. Cara umum dalam menghitung persentase perubahan harga minyak dunia, yakni:

$(\text{Harga Minyak Periode Sekarang} - \text{Harga Minyak Periode Sebelumnya}) \times 100\%$

(Harga Minyak Periode Sebelumnya)

Pada Tabel 1 dapat dilihat juga bahwa dari tahun 2018 harga minyak dunia sebesar 64.54 *USD* mengalami penurunan sehingga pada tahun 2020 menjadi 38.57 *USD*. Namun pada tahun 2021-2022 mengalami peningkatan hingga mencapai 93,71 *USD*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yulianti & Purwohandoko (2019), menunjukkan bahwa secara parsial inflasi, tingkat tingkat suku bunga dan harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan *DJIA* berpengaruh terhadap IHSG. Namun, menurut (Artha & Paramita, 2021), *DJIA* tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Hasil yang berbeda juga ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Abnaina & Swandari (2022), yang mengemukakan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap IHSG dan *BI Rate* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah, Puri, & Wilis (2021), menunjukkan bahwa secara parsial harga minyak dunia berpengaruh positif namun kecil terhadap IHSG.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, serta adanya gap antara hasil penelitian terdahulu, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, Inflasi, Tingkat Tingkat suku bunga Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2022)”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk hubungan antara kinerja dengan harga saham dan menggunakan model linier berganda, yang menjelaskan hubungan kasualitas antara satu variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Pengumpulan data dengan cara riset kepustakaan secara daring. Penelitian ini menggunakan buku-buku, jurnal, atau artikel, dan sumber-sumber dari media internet antara lain:

1. [www.tradingeconomics.com](http://www.tradingeconomics.com)
2. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
3. [www.investing.com](http://www.investing.com)

Populasi merupakan keseluruhan objek yang diteliti sedangkan sampel merupakan bagian dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki oleh populasi tersebut (Rukajat, 2018). Hubungan sebab-akibat dalam regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

- Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)  
a = Konstanta  
b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub> = Koefisien variabel X  
X<sub>1</sub> = *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*  
X<sub>2</sub> = Inflasi  
X<sub>3</sub> = Tingkat tingkat suku bunga  
X<sub>4</sub> = Harga minyak dunia

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 2 Uji Statistik Deskriptif**

<i>Descriptive Statistics</i>						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
DJIA (X <sub>1</sub> )	21917		36338	29008.58	4030.463	
Inflasi (X <sub>2</sub> )	60	1	9	2.89	1.432	
Tingkat suku bunga (X <sub>3</sub> )	60	4	6	4.50	.927	
Harga Minyak Dunia (X <sub>4</sub> )	60	18	115	64.43	19.918	
IHSG (Y)	60	4539	7229	6160.73	647.512	
Valid N ( <i>listwise</i> )	60					

Sumber: Hasil Dari *Output Spss 26* (Data Diolah, 2023)

Menurut Gunawan (2021), sesuai dengan istilahnya uji statistik deskriptif ini menggambarkan atau mendeskripsikan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengumpulan, peringkasan serta penyajian dari hasil peringkasan data. Uji statistik deskriptif dilakukan guna mendapatkan gambaran rinci meliputi jumlah data (nilai N), nilai tertinggi (maksimum), nilai terendah (minimum), nilai rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (standar

deviasi). Dilihat dari tabel 2 diatas masing-masing sampel variabel *DJIA*, inflasi, tingkat tingkat suku bunga, harga minyak dunia dan IHSG memiliki nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean* sehingga tidak adanya keberagaman data dan penyimpangan data yang tinggi.

### **Uji Normalitas**

Ghozali (2021), menyatakan bahwa uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji model regresi, variabel pengganggu (residual) memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati, dikarenakan akan kelihatan normal secara visual namun secara statistik bisa sebaliknya. Oleh karena itu, dipilih uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (Uji *K-S*) dengan melihat tingkat signifikansinya.

Uji ini dilakukan sebelum data diolah. Pendeteksian normalitas data terdistribusi normal atau tidak dengan Uji *K-S* ini. Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov*  $> 0.05$  dan sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Asymp. Sig. (*2-tailed*) sebesar 0.200 yang artinya lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Jadi, hasil tersebut membuktikan data residual berdistribusi secara normal dan terpenuhinya asumsi normalitas.

### **Uji Multikolinieritas**

Menurut Ghozali (2021), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi, untuk melihat adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*) atau tidak. Tidak terjadinya korelasi di antara variabel *independen* mencerminkan model regresi yang baik. Jika variabel *independen* saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel *independen* yang nilai korelasi antar sesama variabel *independen* sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance*  $\geq 0.1$  atau sama dengan nilai *VIF*  $\leq 10$  maka bebas dari multikolinieritas. Hasil uji ini menyatakan bahwa variabel *DJIA* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.289 dan nilai sebesar *VIF* 3.456. Variabel inflasi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,586 dan nilai sebesar *VIF* 1.708. Variabel tingkat suku bunga memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.542 dan nilai *VIF* sebesar 1.844. Variabel harga minyak dunia memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.358 dan nilai *VIF* sebesar 2.795. Jadi, dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa semua variabel tidak terikat memiliki nilai *tolerance*  $\geq 0.10$  dan nilai *VIF*  $\leq 10$ . Maka model regresi terbukti tidak ada gejala multikolinieritas.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Ghozali (2021) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas memiliki tujuan menguji model regresi, terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau tidak. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Jika hasilnya homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, maka model regresi dianggap baik.



Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas, karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Cara yang dipilih untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan uji koefisien korelasi Spearman. Jika nilai  $Sig.(2-Tailed) > 0.05$  menunjukkan korelasi yang cukup kuat. Jika nilai  $Sig.(2-Tailed) < 0.05$  menunjukkan korelasi yang lemah (Santoso, 2020). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai  $Sig.(2-Tailed)$  variabel *DJIA* sebesar 0.819, inflasi sebesar 0.181, suku bunga sebesar 0.683 dan harga minyak dunia sebesar 0.804. Jadi dari hasil penelitian diketahui bahwa semua variabel tidak terikat memiliki probabilitas signifikansi lebih besar dari tingkat kepercayaan 0.05 dan model regresi dinyatakan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2021), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji model regresi linear, ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena "gangguan" pada seseorang individu kelompok cenderung mempengaruhi "gangguan" pada individu kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena "gangguan" pada observasi yang berbeda berasal dari individu kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 3 Pengambilan Keputusan Autokorelasi**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_L \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak di tolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghazali (2021)

Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa  $d_u$  sebesar 1,7274,  $d$  sebesar 1,881,  $4-d_u$  sebesar  $4 - 1.7274 = 2.2726$ . Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa  $d_u < d < 4 - d_u$  yang artinya model regresi tidak mengalami autokorelasi, positif maupun negatif dan terbebas dari gejala autokorelasi.

## Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini menyatakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Dari pengujian asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan dalam pengolahan data. Berdasarkan pengolahan data di uji t maka dapat dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

**Tabel 4 Pengujian Asumsi Klasik**

(Constant)	4038.363
<i>DJIA</i>	.027
Inflasi	107.115
Tingkat suku bunga	- 80.392
Harga Minyak Dunia	21.806

Sumber: Hasil Dari *Output Spss 26* (Data Diolah, 2023)

$$\text{IHSG} = 4,038.363 + 0,027 \text{ DJIA} + 107.115 \text{ Inflasi} - 80.392 \text{ Tingkat suku bunga} + 21.806 \text{ Harga Minyak Dunia}$$

Uji analisis regresi linear berganda tersebut menghasilkan nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 4,038.363. Hal tersebut mengindikasikan bahwa apabila nilai-nilai variabel *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, inflasi, tingkat suku bunga dan harga minyak dunia dianggap konstan (0), maka nilai harga saham adalah Rp 4,038.363,-.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada variabel *DJIA*, yaitu sebesar 0.027. Jadi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi perubahan *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* berpengaruh positif pada keputusan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap variabel *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* mengalami kenaikan satu satuan dan variabel yang lain dianggap tetap (konstan), maka akan mempengaruhi kenaikan IHSG sebesar 0.027 satuan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada variabel inflasi yaitu sebesar 107.115. Jadi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi perubahan inflasi berpengaruh positif pada keputusan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap variabel inflasi mengalami kenaikan satu satuan dan variabel yang lain dianggap tetap (konstan), maka akan mempengaruhi kenaikan IHSG sebesar 107.115 satuan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada variabel suku bunga yaitu sebesar -80.392. Jadi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi perubahan suku bunga berpengaruh negatif pada keputusan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap variabel suku bunga mengalami kenaikan satu satuan dan variabel yang lain dianggap tetap (konstan), maka akan mempengaruhi penurunan IHSG sebesar 80.392 satuan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada variabel harga minyak dunia yaitu sebesar 21.806. Jadi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi perubahan harga minyak dunia berpengaruh positif pada keputusan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap variabel harga minyak dunia mengalami kenaikan satu satuan dan variabel yang lain dianggap tetap (konstan), maka akan mempengaruhi kenaikan IHSG sebesar 21.806 satuan.

## Uji T

Menurut Ghazali (2021), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini dapat dilihat dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $< 0.05$ .

**Tabel 5**

### *Coefficients<sup>a</sup>*

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	<i>Std. Error</i>	Beta		
1 (Constant)	4038.363	372.630		10.837	.000
DJIA (X1)	.027	.020	.165	1.316	.194
Inflasi (X2)	107.115	39.858	.237	2.687	.010
Tingkat suku bunga (X3)	-80.392	63.957	-.115	-1.257	.214
Harga Minyak Dunia (X4)	21.806	3.667	.671	5.947	.000

a. *Dependent Variable: IHSG (Y)*

Sumber: Hasil Dari *Output Spss 26 (Data Diolah, 2023)*

DJIA memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 1.316  $< t_{tabel}$  sebesar 2.396 dan Uji 2 dengan nilai signifikansi 0.194  $> 0.050$ . Artinya, DJIA tidak berpengaruh terhadap IHSG. Walaupun DJIA merupakan saham negara adidaya dan memiliki perusahaan dengan kapitalisasi pasar (*market cap*) terbesar yang didominasi oleh sektor teknologi, namun kapitalisasi pasar saham Indonesia terbesarnya di sektor perbankan & *consumer goods*. Pada periode penelitian ini, khususnya saat pandemi *covid-19*, DJIA sangat diuntungkan berbanding terbalik dengan IHSG. Implikasi teoritis dari hasil ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Kurniawati & Khairunnisa (2020), yang mengungkapkan bahwa DJIA tidak berpengaruh terhadap IHSG. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah DJIA tidak perlu dijadikan sebagai acuan atau bahan pertimbangan dalam berinvestasi saham, karena naik turunnya DJIA tidak berpengaruh kepada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Inflasi memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 2.687  $> t_{tabel}$  sebesar 2.396 dan Uji 2 dengan nilai signifikansi 0.010  $< 0.050$ . Artinya, inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Hasil tersebut menguatkan teori bahwa pergerakan IHSG dipengaruhi oleh indikator-indikator ekonomi makro, diantaranya adalah inflasi. Hasil ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Pranata, Kelly, Felix, Robby, & Astuty (2022), yang mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG,

sehingga inflasi dapat dimanfaatkan dalam memprediksi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam mengambil keputusan investasi.

Tingkat suku bunga memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $-1.257 < t_{tabel}$  sebesar 2.396 dan Uji 2 dengan nilai signifikansi  $0.214 > 0,050$ . Artinya, tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hasil ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Yulianti & Purwohandoko (2019), yang mengungkapkan bahwa tingkat suku bunga (*BI Rate*) tidak berpengaruh terhadap IHSG. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah tingkat suku bunga (*BI Rate*) tidak perlu dijadikan sebagai acuan atau bahan pertimbangan dalam berinvestasi saham, karena naik turunnya kebijakan *BI Rate* tidak berpengaruh kepada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Harga minyak dunia memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $5.947 > t_{tabel}$  sebesar 2.396 dan Uji 2 dengan nilai signifikansi  $0.000 < 0.050$ . Artinya, harga minyak dunia berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Pergerakan harga minyak dunia menjadi indikasi yang mempengaruhi pasar modal suatu negara. Hasil ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nurhasanah et al. (2021), yang mengungkapkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sehingga dapat dimanfaatkan dalam memprediksi IHSG dalam mengambil keputusan investasi.

### Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2021), koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Secara umum, koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan. Namun, untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Jika nilai  $R^2$  kecil, berarti kemampuan variabel - variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Jika nilai  $R^2$  mendekati 1, berarti variabel - variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

**Tabel 6 Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error the Estimate
1	.866 <sup>a</sup>	.750	.731	335.555

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak Dunia (X4), Tingkat suku bunga (X3), Inflasi (X2), DJIA (X1)

b. *Dependent Variable*: IHSG (Y)

Sumber: Hasil Dari *Output Spss 26 (Data Diolah, 2023)*

Dari hasil *adjusted R square* sebesar 0.731 atau 73.1% menunjukkan bahwa besarnya kontribusi pengaruh DJIA, inflasi, tingkat suku bunga, harga minyak dunia terhadap variabel Indeks IHSG adalah sebesar 73.1%. Sedangkan sisa 26.9% dipengaruhi oleh faktor-faktor dan variabel independen lainnya yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan SPSS versi 26 dan pembahasan mengenai pengaruh *Dow Jones Industrial Average (DJIA)*, inflasi, tingkat suku bunga dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, *DJIA* memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $1.316 < t_{tabel}$  sebesar 2.396 dan Uji 2 dengan nilai signifikansi  $0.194 > 0.050$  yang berarti *DJIA* tidak berpengaruh terhadap IHSG periode 2018 - 2022.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, inflasi memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $2.687 > t_{tabel}$  sebesar 2.396 dan Uji 2 dengan nilai signifikansi  $0.010 < 0.050$  yang berarti bahwa inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap IHSG periode 2018 - 2022.
3. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, tingkat suku bunga memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $-1.257 < t_{tabel}$  sebesar 2.396 dan Uji 2 dengan nilai signifikansi  $0.214 > 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG periode 2018 - 2022.
4. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, harga minyak dunia memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $5.947 > t_{tabel}$  sebesar 2.396 dan Uji 2 dengan nilai signifikansi  $0.000 < 0.050$  yang berarti bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif secara signifikan terhadap IHSG periode 2018 - 2022.

## SARAN

Setelah melakukan penelitian, pembahasan, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan sebagai bahan pertimbangan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor, sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi diperlukan analisis terhadap keadaan ekonomi global maupun internasional beserta indikator - indikator ekonomi makro untuk meminimalisir kerugian dalam berinvestasi karena dalam penelitian ini inflasi dan harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel lain untuk mengetahui faktor lainnya yang dapat mempengaruhi IHSG. Selain itu, dapat juga menambah sampel penelitian serta melakukan periode pengamatan yang lebih lama sehingga memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih akurat lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abnaina, Elma, & Swandari, Fifi. (2022). Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Variabel Global Index Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Performa)*, 19(01), 83–92. <https://doi.org/10.29313/performa.v19i01.9724>

Artha, Algia Widya, & Paramita, R. A. Sista. (2021). Pengaruh Makroekonomi dan Indeks Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 681–697. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n2.p681-697>

Cermati. (2022). Harga Saham IHSG Hari Ini (IDX Composite). Retrieved April 22, 2022, from PT Fokus Solusi Proteksi dan PT Artha Investa Teknologi website: <https://www.cermati.com/artikel/harga-saham-ihsg-hari-ini-idx-composite>

EIA. (2021). Short-Term Energy Outlook (STEO).

Ghozali, Imam. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (Cetakan X). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunawan. (2021). *Mahir Menguasai SPSS (Mudah Mengelola Data Dengan IBM SPSS Statistic 25)*. Sleman: Deepublish Publisher.

Kurniawati, Ristia, & Khairunnisa. (2020). Analisis Faktor Makroekonomi yang Berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ( IHSG ) Tahun 2010-2018. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 1662–1684. Retrieved from <http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/476>

Mankiw, N. Gregory. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.

Nurhasanah, Siti, Puri, Pustaka Ayuning, & Wilis, Ratih Anggoro. (2021). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks Dow Jones Dan Indeks Shanghai Composite Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, Vol. 5, pp. 2935–2949.

Nuzula, N. ..., & Nurlaily, Ferina. (2020). *Dasar – Dasar Manajemen Investasi*. Malang: UB Press.

Ovami, Debbi Chytia. (2022). *Pasar Modal Di Era Revolusi Investasi 4.0*. 2022: UMSU Press.

Pranata, Ricky, Kelly, Felix, Robby, & Astuty, Fuji. (2022). FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI INDONESIA PERIOE 2001-2020. *Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(2), 1072–1082.

Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Sleman: Deepublish.

Sari, Widya Intan. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi , Suku Bunga SBI , Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ( IHSG ) di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) ARTICLES INFORMATION Perkembangan IHSG Tahun 2013-2017 Tahun. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(1), 65–76.

Sartika, Umi. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG Dan JII Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 285–294(2), 2.

Wibawa, Unggul. (2019). *Prinsip Kalkulasi Investasi Bidang Rekayasa Elektrik*. Malang: UB Press.

Yulianti, Melinda Tety, & Purwohandoko. (2019). Pengaruh Variabel Makroekonomi, Harga Komoditas & Indeks Saham Global Terhadap IHSG Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 7(3), 629–641.